



Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Peserta Didik Autis dengan Latihan Gerak Manipulatif (*Single Subject Research*)

Suprihatin, Lalan Erlani, Sarah

Universitas Negeri Jakarta
E-mail: suprihatin@unj.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar pada peserta didik autis jenjang TK di SLB Maitri School dengan Latihan gerak manipulatif. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *single subject research* (SSR) dengan desain A-B-A dan dianalisis menggunakan analisis visual dalam kondisi. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan pencatatan trial skor perolehan pada setiap sesi. Hasil analisis data diperoleh pada *fase baseline* (A1) dengan 3 kali pertemuan dari indikator melempar bola kearah dinding, melempar bola ke dalam keranjang, melempar bola ke arah *cone* dan menangkap bola presentase stabilitasnya 100% (belum stabil). Pada *fase* intervensi dengan 8 pertemuan dan pada *fase baseline* (A2) presentase stabilitasnya 100% (sudah stabil). Hasil tersebut menunjukkan bahwa penggunaan latihan gerak manipulatif mampu meningkatkan motorik kasar pada peserta didik autis jenjang TK di SLB Maitri School Jakarta Timur. Oleh karena itu guru dapat menggunakan latihan gerak manipulatif untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar pada peserta didik autis.

Kata kunci: Motorik Kasar, Autis, Gerak Manipulatif

Abstract: This research aims to improve gross motor skills in autistic students at kindergarten level at SLB Maitri School with manipulative movement exercises. This research was conducted using the single subject research (SSR) method with an A-B-A design and analyzed using visual analysis under conditions. Data collection was carried out by observing and recording trial scores obtained in each session. The results of data analysis were obtained in the baseline phase (A1) with 3 meetings of the indicators of throwing the ball towards the wall, throwing the ball into the basket, throwing the ball towards the cone and catching the ball with a stability percentage of 100% (not yet stable). In the intervention phase with 8 meetings and in the baseline phase (A2) the stability percentage was 100% (already stable). These results show that the use of manipulative movement exercises can improve gross motor skills in autistic students at kindergarten level at SLB Maitri School, East Jakarta. Therefore, teachers can use manipulative movement exercises to improve gross motor skills in autistic students.

Keywords: Gross Motor, Autism, Manipulative Movements

PENDAHULUAN

Perkembangan motorik kasar merupakan aspek penting yang harus diperhatikan guru dan orang tua. Berbagai macam gerakan motorik kasar yang dipelajari oleh anak akan sangat berguna bagi kehidupannya. Jika gerak motorik kasar tidak dilatih maka anak dapat menghasilkan gerakan yang canggung dan kaku akibat kurang terkoordinasi seperti sering terjatuh saat berjalan.. Kemampuan motorik khususnya motorik kasar sangat penting dikuasai oleh anak autis, karena dengan keterampilan motorik kasar anak autis akan bisa melakukan aktivitas sehari-harinya. Pada anak autis jika diberikan latihan motorik yang baik maka perkembangan motoriknya akan baik pula, dengan latihan motorik maka saraf motoriknya dapat berkembang dengan optimal. Saraf motorik dapat dilatih dan dikembangkan melalui kegiatan serta rangsangan yang berkelanjutan, latihan dapat dilakukan dengan gerak dasar awal contohnya gerak

manipulatif seperti gerakan melempar dan menangkap objek.

Berdasarkan observasi dan wawancara guru kelas yang dilakukan penulis di SLB Maitri School, terdapat satu anak yang berinisial BFS dengan kemampuan motorik kasar yang belum sesuai dengan tumbuh kembang anak pada umumnya. Seharusnya kemampuan melempar dan menangkap bola sudah bisa dilakukan dengan baik pada usia 6 tahun sedangkan saat ini BFS sudah berusia 7 tahun dengan kemampuan motoriknya saat ini sudah mampu berlari. Sedangkan untuk kemampuan melempar BFS belum mampu karena belum bisa memegang dan mendorong sehingga BFS melempar dengan lemas. Sedangkan untuk kemampuan menangkap masih belum mampu karena BFS selalu menangkap dengan tangan yang terbuka lebar. untuk itu hal tersebut mempengaruhi kegiatan sehari-hari anak, dalam melatih keseimbangan seperti anak tidak memperhatikan benda-benda disekitar

sehingga benda sering terjatuh, dan tidak meletakkan kembali benda-benda yang sudah di pakai ke dalam tempatnya. Untuk meningkatkan motorik kasar pada BFS dapat dilakukan melalui Latihan gerak manipulatif yaitu lempar tangkap bola. Pada umumnya anak usia dini menyukai lempar tangkap bola hal ini dapat menarik perhatian dan motivasi anak, dengan latihan gerak manipulatif anak dapat meningkatkan koordinasi fisik, ketangkasan, dan kelincahan.

METODE

Peneliti menggunakan teknik tes berupa instrumen yang menggunakan sistem pencatatan skor kejadian dengan cara memberikan ceklis/ catatan pada kertas. Pengukuran instrumen dilakukan dengan cara trial, Pengukuran dapat dilihat melalui jumlah skor yang diperoleh subjek.

Penelitian ini menggunakan Teknik analisis data visual dalam kondisi. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain A-B-A di mana dilakukan dengan alokasi waktu 30 menit untuk tiap sesi. Peneliti mengolah data hasil baseline dan intervensi, kemudian melakukan analisis untuk melihat pengaruh latihan gerak manipulatif yang telah diberikan pada subjek. Setelah itu peneliti membuat kesimpulan hasil penelitian berdasarkan analisis data.

Komponen analisis data visual dalam kondisi memiliki beberapa komponen yaitu : 1 a) Panjang kondisi, (b) estimasi kecenderungan arah, (c) kecenderungan stabilitas, (d) jejak data, (e) level stabilitas dan rentang dan (f) level perubahan.

HASIL DAN PEMBAHASANAN

Hasil

Penelitian tentang latihan gerak manipulative untuk meningkatkan motorik kasar peserta didik autis dilakukan sebanyak 14 kali pertemuan. Terbagi menjadi 3 fase kondisi yaitu 3 sesi pada fase baseline (A1), 8 sesi pada fase intervensi dan 3 sesi pada fase baseline (A2) dengan durasi waktu 30 menit. Pada fase baseline (A1) terdiri dari 3 sesi dengan pemberian latihan gerak manipulatif dalam melakukan gerakan melempar bola ke arah dinding, melempar bola kedalam keranjang, melempar bola kearah cone dan menangkap bola. Pada fase baseline (A1) peneliti tidak melakukan intervensi terhadap peserta didik. Pada fase ini peneliti menguji kemampuan peserta didik dalam melakukan lempar tangkap bola. Diperoleh skor pada tahap kondisi fase baseline pertama (A1) dapat dilihat pada tabel 1.

Berdasarkan tabel 1, pelaksanaan fase baseline (A1) terdiri dari 3 sesi, dapat dijelaskan bahwa pada sesi pertama subjek mendapat skor 1 untuk kemampuan melempar bola ke arah dinding menggunakan kedua tangan, melempar bola kedalam

keranjang menggunakan kedua tangan, melempar bola kearah cone menggunakan kedua tangan serta menangkap bola menggunakan kedua jari tangan. Skor 1 tersebut dapat diartikan bahwa gerakan melempar subjek tidak mampu karena dorongan pada bola nya sangat lemah dan pada saat gerakan menangkap tidak dengan jari tangan serta dalam penghentian bola untuk mengontrolnya subjek belum bisa sehingga bola terjatuh ke bawah. Skor yang diperoleh pada sesi kedua dan ketiga masih skor 1 dapat diartikan bahwa subjek tidak mampu dalam melakukan gerakan. Setelah tiga pertemuan pada fase baseline (A1) data yang diperoleh menunjukkan kestabilan, namun kemampuan motorik kasar subjek masih cukup rendah, terlihat ketika subjek melakukan gerakan melempar ataupun menangkap.

Selanjutnya pada intervensi (B) yang terdiri dari 8 sesi dengan durasi 30 menit untuk setiap sesinya. Diperoleh skor perolehan Skor Fase Intervensi (B) yang merujuk pada tabel 2. Pada tahap intervensi (B) ini dilakukan 8 kali pertemuan dengan durasi intervensi pada saat kegiatan imitasi gerak yaitu 30 menit pada setiap sesi. Pada intervensi sesi ke empat saat melakukan gerakan melempar dan menangkap bola subjek masih lemah dan subjek membutuhkan bantuan untuk melakukan gerakan tersebut. Pada setiap sesi intervensi dilakukan percobaan sebanyak 3-4 kali untuk mengatasi kendala tersebut. Pada intervensi sesi ke lima peneliti memberikan instruksi kepada subjek untuk melakukan gerakan yang sudah diajarkan. Subjek masih ingat gerakannya namun ada beberapa yang harus diingatkan dan mampu melakukan gerakan yang dimaksud namun masih memerlukan bantuan, dalam melakukan gerakan melempar bola ke arah dinding subjek melempar ke bawah dan tidak kedepan dinding begitupun dengan melempar kedalam keranjang dan kearah cone. Dan juga pada saat menangkap subjek masih menggunakan lengan bukan dengan jari tangan sehingga bola terjatuh ke bawah. Pada proses intervensi sesi ke enam indikator dari melempar bola ke arah dinding, melempar bola kedalam keranjang, melempar bola ke arah cone, dan menangkap bola dengan kedua jari tangan memiliki skor 2 yang artinya peserta didik belum mampu melakukan gerakan sehingga masih membutuhkan bantuan. Pada proses intervensi sesi ketujuh. Pada fase ini dari indikator melempar bola ke arah dinding, melempar bola kedalam keranjang, melempar bola ke arah cone, dan menangkap bola dengan kedua jari tangan memiliki skor 2 yang artinya peserta didik belum mampu melakukan gerakan sehingga masih membutuhkan bantuan. Pada proses intervensi ke delapan indikator melempar bola ke arah dinding, melempar bola kedalam keranjang, melempar bola ke arah cone, dan menangkap bola dengan kedua jari tangan memiliki skor 2 yang artinya peserta didik belum mampu melakukan gerakan sehingga masih membutuhkan bantuan. Sedangkan untuk menangkap bola dengan kedua jari tangan subjek mendapatkan skor 3.

Tabel 1. Perolehan Skor Fase Baseline (A1)

| Aspek | Indikator | Sesi | | |
|-------------------|--|----------|----------|----------|
| | | 1 | 2 | 3 |
| Gerak Manipulatif | Meniru gerakan melempar bola kearah dinding dengan kedua tangan. | 1 | 1 | 1 |
| | Meniru gerakan melempar bola kedalam keranjang menggunakan kedua tangan. | 1 | 1 | 1 |
| | Meniru gerakan melempar bola kearah cone menggunakan kedua tangan. | 1 | 1 | 1 |
| | Meniru gerakan menangkap bola menggunakan kedua jari tangan. | 1 | 1 | 1 |
| TOTAL | | 4 | 4 | 4 |

Tabel 2. Perolehan Skor Fase Intervensi (B)

| Aspek | Indikator | Sesi | | | | | | | | |
|-------------------|--|----------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|-----------|-----------|
| | | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | |
| Gerak Manipulatif | Meniru gerakan melempar bola kearah dinding dengan kedua tangan. | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 |
| | Meniru gerakan melempar bola kedalam keranjang menggunakan kedua tangan. | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 |
| | Meniru gerakan melempar bola kearah cone menggunakan kedua tangan. | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 |
| | Meniru gerakan menangkap bola menggunakan kedua jari tangan. | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 |
| TOTAL | | 6 | 9 | 9 | 9 | 9 | 9 | 9 | 10 | 12 |

Tabel 3. Perolehan Skor Fase Baseline (A2)

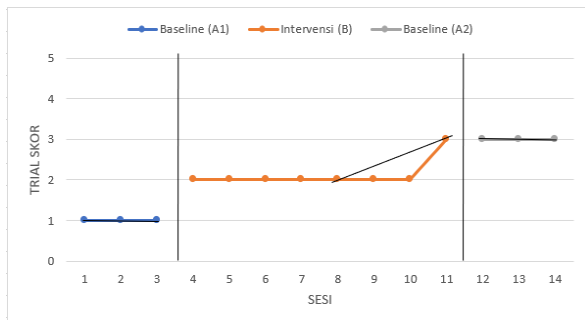
| Aspek | Indikator | Sesi | | |
|-------------------|--|-----------|-----------|-----------|
| | | 12 | 13 | 14 |
| Gerak Manipulatif | Meniru gerakan melempar bola kearah dinding dengan kedua tangan. | 3 | 3 | 3 |
| | Meniru gerakan melempar bola kedalam keranjang menggunakan kedua tangan. | 3 | 3 | 3 |
| | Meniru gerakan melempar bola kearah cone menggunakan kedua tangan. | 3 | 3 | 3 |
| | Meniru gerakan menangkap bola menggunakan kedua jari tangan. | 3 | 3 | 3 |
| TOTAL | | 12 | 12 | 12 |

Artinya bahwa peserta didik sudah mampu melakukan gerakan secara mandiri. Selanjutnya pada pertemuan sesi ke Sembilan gerakan melempar bola kearah cone dan menangkap bola menggunakan kedua jari tangan meskipun pada saat melempar bola ada beberapa tidak mengenai cone namun secara keseluruhan subjek sudah mampu melakukan gerakan. Sedangkan untuk gerakan melempar bola ke arah dinding dan melempar bola kedalam keranjang masih memerlukan bantuan dari peneliti, pada indikator sesi ini mendapatkan skor 2 yang artinya bahwa subjek belum mampu melakukan gerakan sehingga masih membutuhkan bantuan untuk indikator gerakan melempar bola kearah cone dan menangkap bola menggunakan kedua jari tangan mendapat skor 3 yang artinya bahwa peserta didik sudah mampu melakukan gerakan secara mandiri.

Selanjutnya pada pertemuan sesi ke sepuluh subjek mulai mengalami peningkatan dalam indikator gerakan indikator melempar bola ke arah dinding, melempar bola kedalam keranjang, melempar bola ke arah cone, dan menangkap bola dengan kedua jari tangan memiliki skor 3 yang artinya bahwa subjek sudah mampu melakukan gerakan secara mandiri namun masih diarahkan contohnya saat melakukan gerakan. Proses intervensi sesi kesebelas subjek mulai mengalami peningkatan dalam semua indikator gerakan melempar bola ke arah dinding, melempar bola kedalam keranjang, melempar bola ke arah cone, dan menangkap bola dengan kedua jari tangan memiliki skor 3 yang artinya bahwa subjek sudah mampu melakukan gerakan lempar tangkap secara mandiri. Setelah dilakukannya penelitian tahap fase intervensi (B), langkah terakhir yang dilakukan peneliti adalah

melanjutkan ke tahap fase baseline (A2). Pengumpulan data pada fase baseline (A2) dilakukan sebanyak 3 sesi dan setiap sesi dilakukan selama 30 menit. Pada fase ini peneliti tidak melakukan kegiatan seperti pada fase intervensi. Peneliti akan melakukan pengambilan data berdasarkan instrumen yang telah dibuat dan digunakan sebelumnya pada tahap fase baseline (A1). Diperoleh skor pada tahap kondisi fase baseline (A2).

Berdasarkan tabel 3 pada fase baseline (A2) dari sesi 12, 13,14 dapat dijelskan bahwa pada sesi ke dua belas untuk gerakan melempar bola ke arah dinding dengan kedua tangan, gerakan melempar bola kearah cone menggunakan kedua tangan,dan juga gerakan menangkap bola menggunakan kedua jari tangan. subjek mendapatkan skor 3 yang berarti subjek sudah mampu melakukan gerakan dengan mandiri dan luwes. Pada sesi ke tiga belas adanya gerakan melempar bola ke arah dinding dengan kedua tangan, melempar bola kedalam keranjang menggunakan kedua tangan, melempar bola kearah cone menggunakan kedua tangan, dan juga gerakan menangkap bola menggunakan kedua jari tangan sudah stabil dan mendapatkan skor 3 yang berarti subjek sudah mampu melakukan gerakan dengan mandiri. Pada sesi ke empat belas pada gerakan melempar bola ke arah dinding dengan kedua tangan, melempar bola kedalam keranjang menggunakan kedua tangan, melempar bola kearah cone menggunakan kedua tangan, dan juga gerakan menangkap bola menggunakan kedua jari tangan. Skor yang didapat pada subjek pada fase ini adalah 3 yang berarti subjek sudah mampu melakukan gerakan dengan mandiri. Data yang diperoleh pada tabel perolehan skor diatas dapat dibuat menjadi grafik yang sesuai dengan indikator kemampuan melempar bola ke arah dinding beserta rangkuman hasil analisis visual dalam kondisi pada gambar 1.



Gambar 1. Grafik Skor Kemampuan melempar bola kearah dinding

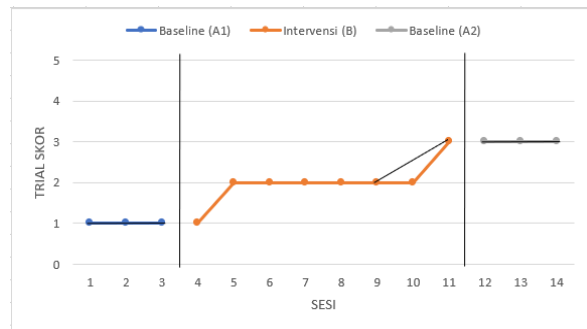
Melalui gambar 1, maka dapat diketahui pada kondisi fase baseline pertama (A1) arah grafik cenderung mendatar dan stabil karena pada sesi pertemuan pertama sampai dengan sesi pertemuan ketiga subjek mendapat skor 1 pada kemampuan melempar bola ke arah dinding menggunakan kedua tangan. Kemudian pada fase baseline intervensi (B) arah grafik cenderung mengarah ke atas yang berarti terdapat peningkatan skor yang diperoleh pada subjek.

Pada fase baseline (A2) arah grafik cenderung mendatar dan stabil karena pada sesi pertemuan pertama sampai dengan sesi pertemuan ketiga subjek mendapat skor 3 pada kemampuan melempar bola ke arah dinding menggunakan kedua tangan.

Tabel 4. Rangkuman Hasil Analisis Visual Dalam Kondisi Kemampuan Melempar Bola Ke Arah Dinding

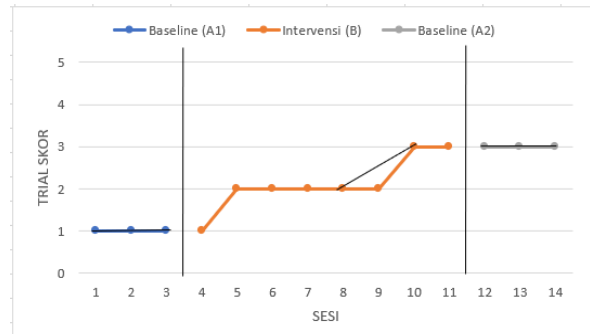
| Kondisi | A1 | B | A2 |
|---------------------------------|-------------------------|----------------------|-------------------------|
| 1. Panjang Kondisi | 3 | 8 | 3 |
| 2. Estimasi Kecenderungan Arah | — (=) | ↗ (+) | — (=) |
| 3. Kecenderungan Stabilitas | Stabil (100%) | Stabil (87,5%) | Stabil (100%) |
| 4. Jejak Data | — (=) | ↗ (+) | — (=) |
| 5. Level Stabilitas dan Rentang | Stabil 0,925 - 1,075 | Stabil 1,9 - 2,35 | Stabil 2,775 - 3,225 |
| 6. Perubahan Level | 1-1 (0) | 3-2 (+1) | 3-3 (0) |

Dari tabel 4 dapat disimpulkan bahwa pada tahap kondisi baseline (A1),. Level stabilitas dan rentang melalui perhitungan yang telah dilakukan pada fase baseline (A) dan pada fase intervensi (B). Data yang diperoleh dalam kondisi baseline (A1) variabel dengan rentang 0,925 - 1,075. Sedangkan pada fase intervensi (B) variable dengan rentang 1,9 - 2,35. Kemudian pada fase baseline (A2) data cenderung stabil dengan rentang 2,775 - 3,225. Perubahan yang diperoleh pada tahap baseline (A1) tidak ada level perubahan, pada tahap kondisi intervensi (B) level perubahan data ditandai (+1) yang berarti adanya peningkatan skor yang diperoleh subjek sebanyak 1 angka. Selanjutnya pada tahap baseline (A2) tidak ada level perubahan. kemampuan melempar bola ke arah dinding memiliki kecenderungan arah yang adanya skor yang stabil dengan kecenderungan stabilitas yang stabil sebesar 100%. Kemudian, pada kemampuan melempar bola kedalam keranjang perolehan skor dibuat grafik beserta rangkuman hasil analisis visual dalam kondisi.



Gambar 2. Grafik Skor Kemampuan melempar bola kedalam keranjang

Melalui gambar 2, maka dapat diketahui pada kondisi fase baseline pertama (A1) arah grafik cenderung mendatar dan stabil karena pada sesi pertemuan pertama sampai dengan sesi pertemuan ketiga subjek mendapat skor 1. Kemudian pada fase baseline intervensi (B) arah grafik cenderung mengarah ke atas yang berarti terdapat peningkatan skor yang diperoleh pada subjek. Pada sesi keempat subjek mendapat skor 1, kemudian pada sesi ke sebelas subjek mendapat skor 3. Pada fase baseline (A2) arah grafik cenderung mendatar dan stabil karena pada sesi pertemuan pertama sampai dengan sesi pertemuan ketiga subjek mendapat skor 3 pada kemampuan melempar bola kedalam keranjang menggunakan kedua tangan.



Gambar 3. Grafik Skor Kemampuan Melempar Bola Ke Arah Cone

Pada kondisi fase baseline pertama (A1) arah grafik cenderung mendatar dan stabil karena pada sesi pertemuan pertama sampai dengan sesi pertemuan ketiga subjek mendapat skor 1 pada kemampuan melempar bola kearah cone menggunakan kedua tangan. Kemudian pada fase baseline intervensi (B) arah grafik cenderung mengarah ke atas yang berarti terdapat peningkatan skor yang diperoleh pada subjek. Pada sesi ke sepuluh dan ke sebelas subjek mendapat skor 3. Pada fase baseline (A2) arah grafik cenderung mendatar dan stabil karena pada sesi pertemuan pertama sampai dengan sesi pertemuan ketiga subjek mendapat skor 3 pada kemampuan melempar bola ke arah cone menggunakan kedua tangan.

Tabel 5. Rangkuman Hasil Analisis Visual Dalam Kondisi Kemampuan Melempar Bola Kedalam Keranjang

| Kondisi | A1 | B | A2 |
|----------------------------------|-------------------------|-------------------------------|-------------------------|
| 7. Panjang Kondisi | 3 | 8 | 3 |
| 8. Estimasi Kecenderungan Arah | — (=) | ↗ (+) | — (=) |
| 9. Kecenderungan Stabilitas | Stabil (100%) | Tidak Stabil (75,00%) | Stabil (100%) |
| 10. Jejak Data | — (=) | ↗ (+) | — (=) |
| 11. Level Stabilitas dan Rentang | Stabil 0,925 - 1,075 | Tidak Stabil 1,775 - 2,225 | Stabil 2,775 - 3,225 |
| 12. Perubahan Level | 1-1 (0) | 3-1 (+2) | 3-3 (0) |

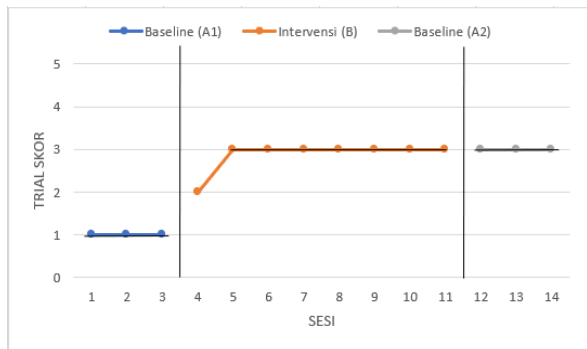
Dari tabel 5 dapat disimpulkan bahwa pada tahap kondisi baseline (A1), kemampuan melempar bola ke dalam keranjang memiliki kecenderungan yang stabil dengan kecenderungan stabilitas yang stabil sebesar 100%. Level stabilitas dan rentang melalui perhitungan yang telah dilakukan pada fase baseline (A1) dan pada fase intervensi (B). Data yang diperoleh dalam kondisi baseline (A1) variabel dengan rentang 0,925 - 1,075. Sedangkan pada fase intervensi (B) variable dengan rentang 1,775 - 2,225. Kemudian pada fase baseline (A2) data cenderung stabil dengan rentang 2,775 - 3,225. Level perubahan yang diperoleh pada tahap baseline (A1) tidak ada level perubahan, pada tahap kondisi intervensi (B) level perubahan data ditandai (+2) yang berarti adanya peningkatan skor yang diperoleh subjek sebanyak 2 angka. Selanjutnya pada tahap baseline (A2) tidak ada level perubahan. Selanjutnya pada kemampuan melempar bola ke arah cone dibuat grafik serta rangkuman hasil analisis visual dalam kondisi dapat dirujuk pada gambar 3.

Tabel 6. Rangkuman Hasil Analisis Visual Dalam Kondisi Kemampuan Melempar Bola Ke arah Cone

| Kondisi | A1 | B | A2 |
|----------------------------------|-------------------------|----------------------------|-------------------------|
| 13. Panjang Kondisi | 3 | 8 | 3 |
| 14. Estimasi Kecenderungan Arah | — (=) | ↗ (+) | — (=) |
| 15. Kecenderungan Stabilitas | Stabil (100%) | Tidak Stabil (62,50%) | Stabil (100%) |
| 16. Jejak Data | — (=) | ↗ (+) | — (=) |
| 17. Level Stabilitas dan Rentang | Stabil 0,925 - 1,075 | Tidak Stabil 1,9 - 2,35 | Stabil 2,775 - 3,225 |
| 18. Perubahan Level | 1-1 (0) | 3-1 (+2) | 3-3 (0) |

Data yang diperoleh pada tahap kondisi baseline (A1), kemampuan melempar bola ke arah cone memiliki kecenderungan yang stabil dengan kecenderungan stabilitas yang stabil sebesar 100%. Pada fase baseline (A1) variabel dengan rentang 0,925 - 1,075. Sedangkan pada fase intervensi (B) variable dengan rentang 1,9 - 2,35. Kemudian pada fase baseline (A2) data cenderung stabil dengan rentang 2,775 - 3,225. Level perubahan yang diperoleh pada tahap baseline (A1) tidak ada level perubahan, pada tahap kondisi

intervensi (B) level perubahan data ditandai (+2) yang berarti adanya peningkatan skor yang diperoleh subjek sebanyak 2 angka. Selanjutnya pada tahap baseline (A2) tidak ada level perubahan.



Gambar 4. Grafik Skor Kemampuan Menangkap Bola

Pada kondisi fase baseline pertama (A1) arah grafik cenderung mendatar dan stabil karena pada sesi pertemuan pertama sampai dengan sesi pertemuan ketiga subjek mendapat skor 1 pada kemampuan melempar bola kearah cone menggunakan kedua tangan. Kemudian pada fase baseline intervensi (B) arah grafik cenderung mendatar dan stabil karena pada sesi kedua sampai dengan sesi kedelapan subjek mendapat skor 3 pada kemampuan menangkap bola menggunakan jari tangan. Pada fase baseline (A2) arah grafik cenderung mendatar dan stabil karena pada sesi pertemuan pertama sampai dengan sesi pertemuan ketiga subjek mendapat skor 3 pada kemampuan menangkap bola menggunakan jari tangan. Dapat merujuk apada gambar 4.

Tabel 7. Rangkuman Hasil Analisis Visual Dalam Kondisi Menangkap Bola

| Kondisi | A1 | B | A2 |
|---------------------------------|-------------------------|----------------------|-------------------------|
| 1. Panjang Kondisi | 3 | 8 | 3 |
| 2. Estimasi Kecenderungan Arah | — (=) | — (=) | — (=) |
| 3. Kecenderungan Stabilitas | Stabil (100%) | Stabil (87,50%) | Stabil (100%) |
| 4. Jejak Data | — (=) | — (+) | — (=) |
| 5. Level Stabilitas dan Rentang | Stabil 0,925 - 1,075 | Stabil 3,1 - 2,65 | Stabil 2,775 - 3,225 |
| 6. Perubahan Level | 1-1 (0) | 3-2 (+1) | 3-3 (0) |

Data yang diperoleh dalam kondisi baseline (A1) pada tabel 7, menjelaskan kemampuan menangkap memiliki kecenderungan yang stabil dengan kecenderungan stabilitas yang stabil sebesar 100%. Pada fase baseline (A1) variabel dengan rentang 0,925 - 1,075. Sedangkan pada fase intervensi (B) variable dengan rentang 2,65 - 3,1. Kemudian pada fase

baseline (A2) data cenderung stabil dengan rentang 2,775 - 3,225. Level perubahan yang diperoleh pada tahap baseline (A1) tidak ada level perubahan, pada tahap kondisi intervensi (B) level perubahan data ditandai (+1) yang berarti adanya peningkatan skor yang diperoleh subjek sebanyak 1 angka. Selanjutnya pada tahap baseline (A2) tidak ada level perubahan.

Pembahasan

Secara keseluruhan dari tes kinerja yang diberikan pada fase baseline dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh latihan gerak manipulatif dalam meningkatkan motorik kasar peserta didik autis jenjang TKLB di Maitri School. Adanya peningkatan motorik kasar yang dialami subjek memberikan hasil yang memuaskan secara signifikan melalui aktivitas yang memancing subjek melakukan latihan gerak manipulatif.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fery dan kawan-kawan pada tahun 2020 menunjukkan bahwa dengan gerak manipulatif dikelompok A TK warga Jebres Surakarta dapat meningkatkan kemampuan motorik pada anak. Hal ini terbukti dari data-data yang menunjukkan peningkatan persentase kemampuan motorik anak yang dilakukan pada setiap siklus yaitu ketuntasan saat pra tindakan sebanyak 5,8% dan siklus 1 ketuntasan penelitian yaitu 88,2%. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa gerak manipulatif mampu meningkatkan motorik anak TK.

Selanjutnya, pada penelitian yang dilakukan oleh Budi Sulistyani pada tahun 2016 menunjukkan bahwa peningkatan motorik dengan berbagai kegiatan gerak manipulatif salah satunya menggiring bola di mana hasil penelitian tersebut menunjukkan peningkatan kemampuan gerak manipulasi dengan data dari para tindakan memperoleh persentasi sebanyak 56 koma 54 persen sedangkan pada siklus satu menjadi 80,55 persen selanjutnya pada siklus dua meningkat menjadi 98,07%.

Penelitian terakhir yang sejalan dengan hasil penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Susi Marta Handayani Sudarsini tahun 2014 menunjukkan adanya pengaruh dalam permainan fungsional yaitu permainan dengan menggunakan bola gym terhadap kemampuan motorik kasar yaitu dalam bentuk aktivitas melempar dan menangkap bola. Hasil dari penelitian ini adalah mean level meningkat yang mana pada baseline-1 adalah 31,32%, intervensi adalah 61,7%, baseline-2 adalah 82,15%. Data persentase overlap antar kondisi baseline-1 dan kondisi intervensi adalah 0%. Permainan fungsional dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar dalam melempar dan menangkap bola dalam kekuatan, daya tahan dan arah gerakan yang dimiliki oleh anak autis. Ketiga penelitian diatas menggambarkan Latihan gerak manipulatif

berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar karena adanya peningkatan skor dengan kondisi sebelum dan sesudah diberikannya intervensi. Latihan gerak manipulatif juga dimaksudkan sebagai jembatan untuk meningkatkan kemampuan motorik anak, khususnya anak autis.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Latihan gerak manipulatif memiliki pengaruh yaitu dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar pada peserta didik autis jenjang TK di SLB Maitri School Jakarta Timur. Hal ini terlihat dari perubahan peserta didik autis dapat melempar dan menangkap bola dengan mandiri. Hasilnya menunjukkan peningkatan dibandingkan sebelum diberikannya intervensi. Hal ini terlihat dari penyajian data pada tabel hasil analisis setiap prosedur pencatatan dengan cara trial dimana pengukuran dapat dilihat melalui jumlah skor yang diperoleh peserta didik autis jenjang TK di SLB Maitri School Jakarta Timur. Dengan mengimplementasikan latihan gerak manipulatif cukup efektif dalam meningkatkan motorik kasar yang dibuktikan dengan data yang diperoleh selama intervensi dan juga dapat dijadikan cara oleh guru dalam meningkatkan motorik kasar.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan ditarik kesimpulan maka peneliti memberikan saran-saran antara lain:

Bagi guru

Dapat menggunakan Latihan gerak manipulatif yang bertujuan untuk meningkatkan motorik kasar yang dilakukan di dalam kelas maupun diluar kelas untuk menciptakan pengalaman baru dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan dengan menyesuaikan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

Bagi orang tua

Melanjutkan program yang telah dilakukan oleh guru di sekolah agar kemampuan motorik kasar peserta didik dengan autis dapat berkembang dengan optimal dan lebih baik dari kondisi sebelumnya.

Bagi peneliti selanjutnya

Mengkaji lebih dalam terhadap penerapan Latihan gerak manipulatif untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar peserta didik autis dan mengembangkan dengan target atau sasaran perilaku yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association. (2013) *Diagnostic And Statistical Manual Of Mental Disorders Fifth Edition (DSM-5)*. Washington: American Psychiatric Publishing.
- Arni kurniati, Sopiah. STIMULASI PENGEMBANGAN MOTORIK KASAR ANAK USIA DINI MELALUI PERMAINAN PAPAN TITIAN, jurnal ASGHAR Volume 1 Nomor 1 (2021).
- Asep Karyana, Asep Ading Sarip Hidayat, Bina Gerak Anak Berkebutuhan Khusus Tunadaksa (Jakarta: PT. LUXIMA METRO MEDIA, 2013) hal.2.
- Asep Prasetyo dan Bernadeta Suhartini, Kemampuan Motorik Peserta Ekstrakurikuler Bolabasket SMA N 3 Bantul, Jurnal Ilmiah FIK, Universitas Negeri Yogyakarta, 2014, h. 2.
- Bima sakti bagaswara Prabowo, M. Ilham, Ari widowati, Pengembangan Alat Latihan motorik kasar pada anak autism. 2021. Diunduh pada 1 Oktober 2023.
- Budi Sulistyani, "Meningkatkan Kemampuan Gerak Manipulatif Melalui Menggiring Bola Pada Anak Kelompok A Di Tk Aba Tlogolelo Kokap Kulon Progo". Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Edisi 9 Tahun ke-5, 2016, h. 19.
- Daulay, Nurul Sakinah, (2017), Struktur Otak dan Keberfungsiannya pada Anak dengan Gangguan Spektrum Autis: Kajian Neuropsikologi, Jurnal Buletin Psikologi. Vol. 25, No. 1, p 13.
- Deden Koswara, Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autis (Jakarta: PT. LUXIMA METRO MEDIA 2003) hal.10
- Hembing Wijaya Kusuma, Psikoterapi Anak Autisma (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2004) hal 24.
- Imam Yuwono, PENELITIAN SSR (SINGLE SUBJECT RESEARCH) (Banjarmasin: PLB FKIP UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT) hal 21.
- Jhony Hendra dan Ghazali Indra Putra, "Mengembangkan Keterampilan Gerak Dasar Manipulatif Bagi Anak Melalui Permainan Olahraga di Taman Kanak Kanak", Jurnal Muara Pendidikan, (Vol. 4 No. 2, 2019).
- Joko Yuwono, Memahami Anak Autistik (Kajian Teoritik dan Empirik), (Bandung: ALFABETA, 2012). hal 24
- Juang Sunanto, Koji Takeuchi, Hidio Nakata, Penelitian Dengan Subjek Tunggal (Bandung : PLB FIB UPI , 2006). Di unduh pada tanggal 27 April 2023.
- Kresno Mulyadi, Rudy Sutadi, Autism is Curable (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014) hal 5-6
- Laura carpenter, DSM-5 AUTISM SPECTRUM DISORDER, 2013, (<https://bit.ly/45HO8Yp>) hal 1-5 Diunduh tanggal 6 Oktober 2023.

- Maria Hidayanti, Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar Anak Melalui Permainan Bakiak, *Jurnal Ilmiah PAUD PPs volume 7*, Universitas Negeri Jakarta, 2013, h. 196.
- Martini Jamaris, *Anak Berkebutuhan Khusus* (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2018) hal.86
- Pospodari, Meningkatkan Kemampuan Peserta didik Dalam Pembelajaran Lokomotor, nonlokomotor, dan Manipulatif Dengan Metode Bermain Pada Peserta didik Kelas 1SD Negeri Kandangan III Surabaya, Dosen Program Studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Rahmawati, E. (2017). *Jurnal Pendidikan : Early Childhood PERMAINAN MODIFIKASI UNTUK STIMULASI KETERAMPILAN GERAK DASAR MANIPULATIF ANAK USIA 2-*, 1(2), 1–13.
- Rifa Auliya Imani, Heri Yusuf Muslihin, Elan. PERMAINAN BOLA TERHADAP PERKEMBANGAN GERAK MANIPULATIF ANAK USIA 4-5 TAHUN. *Jurnal PAUD Agapedia*, Vol.4 No. 2, Desember 2020 page 273-284.
- Sujiono, B dkk. (2010). *Metode Pengembangan Fisik*, Cet.13. Jakarta: Universitas Terbuka
- Syahrial Bakhtiar. (2015). *Merancang pembelajaran gerak dasar anak*, Penerbit: UNP Press Padang. Universitas Negeri Jakarta, Pedoman Pembelajaran Pendidikan Jasmani (Jakarta: Direktorat Pendidikan Khusus Dan Pendidikan Layanan Khusus Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan) hal.110
- Y.Handojo, MPH, *Autis Pada Anak* (Jakarta : PT Bhuna Ilmu Populer, 2009), hal.3
- Yudrik jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011) hal 185.
- Zherly Nadia Wandu, Farida Mayar. Analisis Kemampuan Motorik Halus dan Kreativitas pada Anak Usia Dini melalui Kegiatan Kolase, *Jurnal Ilmiah Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Volume 4 Issue 1* (2020) Pages 351-358.